

PROSPEK BAHASA ARAB DI INDONESIA *

Oleh

Prof. H. Zaini Dahlan, M.A.

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah s.w.t, atas segala kenikmatan yang dilimpahkan kepada kita semua. Semoga selawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw serta para sahabat dan pengikut beliau yang setia.

Bangsa Indonesia yang dalam era pembangunan ini mendambakan terbinanya manusia Indonesia yang utuh, yang hidup dalam masyarakat Pancasila yang adil dan makmur sejahtera, seimbang dan serasi akan selalu menyambut dan menghargai segala potensi positif yang menunjang cita-cita hidup bangsa, dan akan memberikan perhatian yang selayaknya demi terhimpunnya segala kekuatan untuk mewujudkan masyarakat yang maju lahir batin.

Kekayaan budaya bangsa memberikan kemungkinan untuk terus digali dan dikembangkan, seperti yang telah dirintis oleh para pendahulu kita dalam menemukan kembali falsafah hidup bangsa yang mampu menyatupadukan kita dalam suatu wadah Negara Republik Indonesia yang kita cintai.

Islam salah satu agama yang besar telah memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi kesejahteraan penduduk planet bumi ini, termasuk Nusantara. Dengan semangat IQRA' yang terkandung dalam ayat pertama dari surat al 'Alaq, agama ini telah menembus kegelapan yang melanda peradaban manusia saat itu, dengan ajaran yang menyentuh hati dan akal, rasa dan rasio. Semangat membaca yang dihentakkan lewat ayat tersebut sempat menjadi titik balik yang merobah wajah dunia yang kelabu, mundur dan miskin, menjadi dunia yang penuh kasih sayang, dinamis dan maju. Kegiatan membaca memang dapat mendorong bangsa untuk meraih kemajuan.

*) Naskah ini merupakan pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga yang disampaikan pada tgl 6 Maret 1989 di muka Rapat Senat Terbuka Institut Agama Islam Negeri di Yogyakarta.

Sajian sederhana ini saya sampaikan sebagai pidato pengukuhan dengan judul "Prospek Bahasa Arab di Indonesia" dengan harapan untuk mendapat perhatian kita warga IAIN khususnya, terutama Fakultas Adab karena memang layak dan perlu untuk diperhatikan.

Yang mendorong untuk mengajukan soal ini:

1. Agama Islam yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia yang kitab sucinya menggunakan bahasa Arab sangat besar dan kuat pengaruhnya terhadap hidup dan alam pikiran bangsa. Pengaruhnya demikian mendalam sehingga disandang dan diperlihatkan dalam segala aspek kehidupannya, dan pengaruh ini pula yang akan memberi warna dan corak khusus pada kebudayaan bangsa Indonesia, pada masa-masa yang akan datang. Pengaruh itu nampak pada peninggalan-peninggalan masa Islam, baik berupa bangunan karya seni dan sastra yang telah menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia.
2. Rasul saw. memerintahkan pengikutnya untuk mengikuti cara yang beliau lakukan dalam beribadah khususnya sholat; dengan demikian maka seorang muslim harus mengetahui dan melaksanakan segala yang dilakukan beliau, baik ucapan atau gerakan. Ini berarti ia harus mengetahui dan memahami ayat ataupun do'a yang dibaca di dalam sholat yang semuanya berbahasa Arab, agar dapat menuntun ke arah khusu' dan khidmad. Di samping itu bahasa Arab adalah yang digunakan oleh Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber petunjuk bagi umat Islam dalam menjalankan agamanya. Di dalam mengkaji dan mendalami sumber tersebut mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari keharusan menguasai bahasa Arab. Hal ini disadari semenjak Qur'an turun sehingga sekarang telah tersusun rapi kaidah-kaidah bahasa demikian pula cara mempelajarinya agar memudahkan bagi para peminat menguasainya. Kegiatan ini akan berlangsung terus selama di bumi ini ada umat Islam yang berusaha untuk menjalankan agamanya dengan baik.
3. Percampuran bahasa Arab dengan bahasa Indonesia telah berjalan lama sekali, sehingga pengambilan bahasa Arab oleh bahasa Indonesia sudah demikian jauh, tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan agama dan pengamalannya, tetapi yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan yang lain. Dengan mengkaji dan mempelajari bahasa Arab secara mendalam tidak saja akan memberi kemampuan dalam memahami dan mengamalkan agama, tetapi juga merupakan alat yang tidak bisa diabaikan dalam menelusuri kajian bahasa Indonesia, yang pada gilirannya akan memperkuat kesadaran Nasional; karena bahasa Indonesia telah mampu mempersatukan bangsa Indonesia yang sangat kaya akan bahasa daerah. Dalam kaitan ini kita simak keterangan ahli bahasa Indonesia Prof. Dra. H. Bararah Baried dalam suatu makalahnya: Di Indonesia dewasa ini dibuka mimbar-mimbar kuliah bahasa Arab pada beberapa Universitas

Negeri dan swasta, di antara tujuannya adalah untuk memperdalam bahasa Indonesia. Mengapa demikian? Karena besarnya pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Nusantara, maka diperlukan juga pengetahuan bahasa Arab untuk mengetahui betul-betul proses pengembangan bahasa Indonesia dan pertumbuhannya Semenjak masih bahasa Melayu, pengaruh bahasa Arab telah kuat di dalamnya. Dengan masuknya Islam ke Nusantara ini bahasa Arab mulai dikenal oleh penduduknya terutama di daerah yang kuat pengaruh Islamnya seperti Aceh misalnya. Kalau kita berangkat dari pendapat yang lazim, bahwa Islam sudah ada di Indonesia sejak akhir abad ke-13 Masehi yang dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, dan pada abad itu bahasa pergaulan di Kepulauan Indonesia adalah bahasa Melayu, maka sejak abad itu pula bahasa Arab sudah masuk ke dalam bahasa Melayu. Seperti yang dikatakan oleh Winsted dalam bukunya *A History of Malay Literature*, bahwa bahasa Melayu semula miskin akan kata-kata yang memberi pengertian tentang kerohanian, kepercayaan dan perasaan keagamaan, di sini bahasa Melayu meminjam kata-kata Arab, sebagaimana bahasa Melayu meminjam kata-kata dari Sanskerta untuk keperluan yang sama.

Dengan meneliti naskah-naskah Melayu lama akan terbukti bahwa semenjak masuknya Islam di kepulauan Indonesia sudah terdapat sejumlah besar kata-kata Arab dalam bahasa tersebut . . . "Selanjutnya beliau mengatakan:" bahwa penelitian mengenai sumbangan bahasa Arab dalam pertumbuhan bahasa Indonesia secara teliti dan mendalam telah mulai dilaksanakan di beberapa Fakultas Sastra. Dengan media bahasa Arab kita akan dapat memperkenalkan kebudayaan bangsa Indonesia kepada bangsa lain.

4. Kalau bahasa Arab telah berhasil memantapkan dirinya sebagai bahasa antar bangsa semenjak ia keluar jazirah menyertai perkembangan agama Islam, maka di masa yang akan datangpun bahasa ini akan mampu pula memainkan perannya sebagai bahasa Internasional. Sejalan dengan makin eratnya hubungan antar bangsa, demikian pula makin pentingnya peran dunia ketiga dalam percaturan antar bangsa, maka akan makin luas pula peluang bagi bahasa Arab untuk tampil kembali menghubungkan bangsa-bangsa dengan khazanah bahasa yang sangat kaya dan kaidah-kaidah bahasa yang telah mapan; dan ini sudah dapat dilihat dalam pertemuan-pertemuan antar bangsa terutama yang diselenggarakan oleh organisasi Islam.

Dan bahasa ini pula yang telah berhasil mengantarkan umat Islam maju ke percaturan ilmu pengetahuan di abad ketiga dan keempat hijrah, yang tentunya akan lebih mampu di dalam waktu-waktu mendatang.

5. Keinginan umat Islam agar abad kelimabelas menjadi titik awal bagi kebangkitan mereka telah mendorong mereka untuk mendalami dan mengkaji kembali ajaran agamanya, dan hasrat ini lebih terasa di kalangan cendekia muslim di seluruh dunia, bahkan cendekia pada umumnya

tertarik pula untuk mengkajinya. Untuk pengkajian tersebut sangat diperlukan penguasaan bahasa Arab yang memadai, agar para pengkaji dapat langsung ke sumber utamanya ialah Qur'an dan Hadis, di samping kajian-kajian lain, seperti sirah Nabi, sejarah Arab sebelum Islam dan sastra Arab sebelum Islam yang semua itu masih berada di balik bahasa Arab.

Dengan alasan itu, maka pengajaran dan pengembangan bahasa Arab di Nusantara sangat dibutuhkan dan akan tetap berlangsung dan semarak, dan ini akan memberi sumbangan yang tidak kecil bagi pembangunan bangsa yang besar ini, karena bahasa Arab telah membuktikan bahwa ia mampu dan berhasil mengemban serta mengungkap aspirasi dinamika dan kemajuan, baik pemikiran rational maupun ekspresi emosional.

Kita tengok sejenak bahasa Arab dalam mengabdikan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Sebelum para ulama berhasil melahirkan karangan murni di bidang ilmu pengetahuan berdasar Qur'an dan Hadis, mereka terlebih dahulu memasuki periode TARJAMAH yang kita saksikan di masa Abbasy (750–1258 M). Saat itu digiatkan perterjemahan buku-buku pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab, dan di dalam kurun waktu itu telah diterjemahkan karangan *Aristoteles* tentang logika dan ilmu falak, dari Persi diterjemahkan Kalilah dan Daminah dan lain-lainnya dengan penterjemah terkemuka seperti Ibnu Maqaffa', Girgis, Yuhana dan sebagainya. Beberapa karya Socrates, Plato dan Gilinus tak luput dari kegiatan ini, bahkan dikatakan hampir benih ilmu pengetahuan yang dikenal pada saat itu telah diterjemahkan, seperti ketabiban, kimia, pasti dan kesusasteraan.

Periode terjemah ini kemudian disusul oleh kegiatan mencipta dan menulis, maka tampil nama-nama tokoh yang sangat penting dan berpengaruh di dunia ilmu pengetahuan seperti Al Kindi (796–873) al Farabi (872–950 M), Ibnu Sina (980–1037 M), Ibnu Rusjd (1126–1198 M). Kegiatan yang semarak ini menarik perhatian Eropa, dan oleh mereka dipelajari dan dikembangkan serta diperluas yang menjadi modal utama bagi kebangkitannya.

Dari kesusasteraanpun dunia Barat banyak mendapat sumbangan dari karya sastra berbahasa Arab, seperti cerita "Seribu Satu Malam", demikian juga cerita Hayyin ibn Yaqhdhan karangan Ibnu Tufail. Semenjak saat itu sampai sekarang bahasa Arab terus mengikuti peradaban manusia baik yang ditulis atau yang diucapkan, baik ilmu atau pun susastera. Dan kini bahasa tersebut menjadi bahasa pengantar yang lincah di dalam forum ilmiah dan pada universitas-universitas Timur Tengah, demikian pula buku-buku yang dipergunakan telah ditulis dengan bahasa Arab dengan sempurna, bahkan Forum Perserikatan Bangsa-Bangsa telah pula menerima sebagai salah satu bahasa pengantar.

Di sini nampak bahwa semenjak masa Abbasiyah bahasa Arab telah berhasil memegang peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan yang kemudian dialih bahasakan ke dalam bahasa-bahasa.

latin, Inggris, Perancis, Jerman dan Spanyol, yang merupakan sumbangan yang sangat besar bagi peradaban manusia, yang akhir-akhir ini berkembang dengan pesat.

Dengan demikian maka mempelajari bahasa Arab dan menguasainya merupakan kunci untuk memahami dan mendalami sejarah perkembangan peradaban dunia muslim khususnya termasuk kawasan Nusantara, dan peradaban manusia pada umumnya.

Adapun alasan yang paling kuat mengapa bahasa Arab akan tetap dipelajari dan disebar luaskan terutama di Indonesia, adalah alasan agama ialah bahwa ajaran Islam tidak dapat diketahui dan diamalkan secara baik tanpa bahasa Arab, dan inilah yang akan menjadi pendorong yang sangat kuat bagi umat Islam untuk memelihara bahasa tersebut, bahkan sulit melepaskan pengertian bahwa mempelajari bahasa Arab termasuk perintah agama, berdasarkan kaidah: *mala yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajibun* "

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Di Nusantara yang indah ini khususnya yang pengaruh Islam kuat, banyak tempat ibadah yang digunakan untuk mengajarkan agama dan bahasa Arab, di samping kegiatan yang terus menerus di pondok pesantren, madrasah-madrasah yang menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran pokok, bahkan di tempat-tempat yang sunyi yang jauh terpencil di pedalaman sering terdengar suara sang Bapak mengajar anak-anaknya huruf Arab dan membacanya dengan sarana yang amat minim, agar kelak anak yang dicintai ini dapat pula menjalankan dan memahami petunjuk-petunjuk agama. Begitu luasnya pengajaran bahasa Arab di negeri ini mulai dari yang paling sederhana ke tingkat universitas; dan ini terjadi juga di negeri-negeri lain, yang semuanya itu diilhami oleh kata "iqra'" yang terbawa oleh ayat yang pertama turun.

Adapun buku-buku pelajaran bahasa Arab, baik yang membicarakan tata kata (Sharf) tata kalimat (nahwu) tata gaya (balaghah) sudah lama diajarkan kepada para santri dan pelajar di madrasah-madrasah, kitab-kitab seperti al-Jurumiah, al-Fiah dan sebagainya sudah bukan barang baru bagi peminat bahasa Arab, di samping kitab-kitab pelajaran bahasa Arab dalam methoda baru, seperti an-nahwul-wadliyah yang banyak dipakai di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kemudian daripada itu, kerja sama antara Pemerintah Indonesia dan Kerajaan Arab Saudi dalam pengajaran dan perluasan bahasa Arab, juga masuknya Indonesia ke dalam ISESCO akan memberi angin yang lebih segar lagi bagi pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yang selama ini masih dijauhi dan dianggap sebagai yang menakutkan.

Dunia telah menyaksikan perkembangan agama Islam yang lahir di abad ke tujuh Masehi di sebuah kota yang terasing dari sejarah, dan yang berhasil membawakan perubahan mendasar di dalam fikiran dan perilaku manusia.

Dunia telah pula melihat betapa besarnya dorongan agama ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di mana bahasa Arab bertindak sebagai pembawanya yang setia. Dengan semangat IQRA' jiwa tersebut meluas dan berpengaruh, dari kota terlupakan, menjadi pusat kegiatan pemerintah dan peradaban yang mewarnai jalannya sejarah.

Perkembangan yang demikian pesat, dan perluasan yang demikian jauhnya, menjadikan unsur inti – Arab – yang semula memimpin menjadi ketinggalan, tak banyak yang bisa mereka sumbangkan, terutama setelah mereka berhadapan dengan bangsa-bangsa yang lebih dahulu memiliki kebudayaan yang tinggi. Sebaliknya daerah-daerah yang sejak lama menjadi pusat-pusat peradaban, seperti Mesir, Siria, Mesopotamia, Persi dan lainnya yang jauh lebih dibandingkan yang dimiliki bangsa Arab, ditambah pula bahwa semenjak Nabi Muhammad saw. meninggal pemerintahan berpindah ke luar jazirah, maka peranan bangsa Arab dalam mewarnai kebudayaan yang berkembang saat itu menjadi lemah, bahkan mereka sendiri harus menerima banyak sekali dari bangsa lain, sehingga seolah-olah mereka menjadi lebur di dalamnya.

Pengarang Al'Aqdul Farid membawakan cerita yang menggambarkan akan tertinggalnya unsur Arab dalam percaturan ini yang berasal dari Ibnu Abi Laila: bertanya kepada saya Isa Ibn Musa seorang pembesar pemerintahan yang fanatik kepada bangsa Arab: siapa ahli fiqh di Basrah?" saya jawab "Kasan Ibn Abi Hasan" . . "Lalu siapa lagi . . .?" saya jawab: "Muhammad ibn Sirin . . ." . . . "Siapa mereka itu?" keduanya mawaly" (yang berdarah campuran). Ia bertanya lagi "Siapa ahli fiqh di Makah?" saya jawab "Atha' ibn Abi Rabah, Mujahid, Said ibn Jubair dan Sulaiman ibn Yasar", ia bertanya . . . "siapa mereka itu?" "mereka juga berdarah asing", ia bertanya lagi "Siapa ahli fiqh di Madinah . . .?" Saya jawab "Zaid ibn Aslam, Muhammad ibn Munkadir, Nafi' ibn Abi Najih . . ." Siapa mereka itu . . .? saya jawab mereka berdarah asing . . . mukanya mulai memerah. Ia bertanya lagi "Siapa ahli fiqh di Quba' . . .?", saya katakan: "Rabiah ar Ray dan Ibnu Abi Ziad . . .", ia bertanya . . . "Siapa mereka itu . . .?" saya jawab . . . "mereka berdarah asing". Wajahnya menjadi merah padam, dan bibirnya bergerak-gerak . . . Lalu ia bertanya lagi "Siapa ahli fiqh di Yaman?" saya jawab "Thawus dan anaknya serta Ibnu Munabih" ia bertanya . . . "siapa mereka" saya jawab "mereka semua berdarah asing. Di sini ia menegakkan duduknya dan mendekat, lalu bertanya "Siapa ahli fiqh Khurasan . . .?" saya jawab "'Atha' ibn Abdullah al Khurasani . . ." ia bertanya "siapa dia . . .?" saya jawab: "Juga ia berdarah asing . . ." semua badannya menjadi gemetar sehingga timbul rasa takut saya, namun ia bertanya lagi "Siapa ahli fiqh Sjam? saya jawab "al Makhul// .." siapa dia . . .?" "dia berdarah asing . . ." rasanya ia sudah tidak dapat lagi menahan amarah, namun dia bertanya: siapa ahli fiqh Kufah . . .? demi Allah kalau sekiranya saya tidak takut akan hal-hal yang tidak diinginkan, maka akan saya jawab al Hakam ibn 'Atabah, dan Ammar ibn Sulaiman yang

keduanya berdarah asing, tetapi saya melihat bencana mendekat, maka saya katakan "Ibrahim an-Nakha'i dan As Syi'by ..." ia bertanya ... "siapa mereka ...? saya jawab "kedua-duanya berdarah Arab ..." maka ia berseru. Allahu akbar?" dan tenanglah jiwanya.

Setelah Islam diterima oleh bangsa Arab dan kemudian oleh bangsa-bangsa lain, maka hubungan mereka menjadi lebih erat, mereka itu dipertalikan pertama oleh Islam sebagai agama dan oleh bahasa Arab. Dan dua unsur itu pula yang menjadi penggalang yang amat kokoh dan pembawa udara yang menggairahkan sehingga bertemu dan terpadulah budaya-budaya yang mereka bawa yang sebetulnya memiliki dasar yang berbeda, dan muncullah budaya baru, kebudayaan Islam, dan inilah yang mencapai pusat perkembangan sebagai hasil dari percampuran tersebut.

Dalam hal ini Philip Hitti mengatakan: Islam telah dan akan tetap menjadi kekuatan yang hidup yang membentang dari Marocco sampai ke Indonesia dan merupakan pandangan hidup bagi berjuta-juta manusia.

Seiring dengan meluasnya pengaruh Islam, maka bahasa Arabpun akan mengalami perkembangan yang pesat pula, seperti yang dikemukakan oleh Necholson". Bahasa Arab telah menjadi alat yang efektif dalam mengungkapkan ucapan sehari-hari bagi 45 juta orang, beberapa ratus tahun bahasa ini telah menjadi bahasa pengetahuan dan kebudayaan, dan berhasil merekam pikiran-pikiran progresif di kalangan bangsa-bangsa yang maju waktu itu". Bahasa yang menjadi perekat bagi bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam dan menjadi pendukung utama dalam mengungkapkan isi kandungan Qur'an dan Hadis akan terus memberikan jasa dan perannya di masa-masa yang akan datang seperti yang dilakukan di masa silam.

Umat manusia yang kini sedang mencari jalan untuk menghentikan berbagai kemelut kehidupannya dan menjinakkan pengaruh negatif dari teknologi modern, sangat menanti datangnya pemecahan yang berorientasi kemanusiaan dan kesejahteraan umat. Dan alhamdulillah bangsa Indonesia telah berhasil menciptakan kerangka hidup yang diyakini akan membawa rasa aman, damai dan sejahtera, baik bagi dirinya maupun bagi dunia umumnya, dan indahnya rangka tersebut sejalan dengan pesan-pesan yang dibawa ajaran Islam. Maka Umat Islam yang yakin akan kebenaran agamanya sangat layak bila mereka meningkatkan usahanya dalam memahami dan menggali pesan-pesan tersebut sebagai sumbangan yang positif bagi pembangunan bangsa dan kemanusiaan pada umumnya, dan untuk itu bahasa Arab harus ditingkatkan dikaji dan dimasyarakatkan.

Pancasila yang digali dari bumi Indonesia tidak bertentangan dengan pesan Islam, masyarakat yang adil dan makmur yang diridloi oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah masyarakat yang juga dikehendaki oleh pesan Qur'an, terbentuknya manusia yang utuh, berkualitas dan bertanggung jawab adalah juga yang dituju dan dikehendaki oleh Al-Qur'an.

Di dalam membina manusia yang utuh, Islam menjadikan perintah dan larangan agama sebagai yang akan mampu mencapainya, karena manusia beragama harus dapat mendidik dan membina dirinya dengan pengamalan agamanya secara baik, yang bermuara pada kondisi muttaqin, ialah orang yang karena imannya selalu memilih kejujuran, bersifat amanah, sedia dan gemar berkorban dan selalu cenderung kepada yang benar. Itulah yang dituju oleh syariat, oleh pengamalan agama, seperti yang dapat kita lihat dalam surat al Mu'minin ayat 1-11, al Hujaraat 37 dan al 'Ankabut 45. Dan sangat banyak pesan-pesan Qur'an yang mengarah terbentuknya manusia utuh, yang berkualitas dan bertanggungjawab yang dalam Islam disebut manusia muttaqin (bertaqwa) yang layak menjadi khalifah Tuhannya di bumi ini.

Bila umat Islam yang merupakan penduduk terbesar di Indonesia telah dapat membina diri sendiri secara baik dan utuh lewat pengamalan agamanya, maka Islam telah berbuat banyak bagi tercapainya cita-cita bangsa, ialah terciptanya manusia Indonesia utuh, berkualitas dan bertanggung jawab.

Islam adalah agama yang memperhatikan kepentingan masyarakat tanpa mengabaikan kepentingan seseorang. Pesan-pesan Qur'an serta petunjuk Nabi selalu mengkaitkan dua kepentingan ini, bahkan Nabi pernah mengatakan bahwa kepentingan pribadi sangat tergantung kepada kepentingan masyarakat". "Anda sekalian tak akan berhasil dalam segala usahanya kecuali berkat pertolongan mereka yang lemah" ialah masyarakat kecil. Karena itu maka orang yang hanya ingat kepada dirinya dan keluarganya, ia belum dapat dikatakan sebagai seorang muslim yang baik, ia belum dapat dikatakan sebagai yang beriman dengan baik, meskipun ia sholat, meskipun ia puasa. Keluarga yang merupakan unsur pokok dalam kehidupan masyarakat mendapat perhatian yang besar dari Islam. Pesan-pesan Qur'an dalam hal ini sangat banyak, baik tentang keserasian hubungan antara anggota keluarga, kewajiban dan hak masing-masing, pendidikan anak-anak, warisan dan sebagainya. Dalam hal ini tuntunan Qur'an dan Hadis akan terus bermanfaat dan relevan. Salah satu ayat saya kemukakan: Al-Isra' 23-24.

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا أما يبلغن
عندك الكبير أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما
وقل لهما قولا كريما ، وأحضر لهما جناح الذل من الرحمة
وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Allah telah menentukan, agar kamu tidak menyembah kecuali Dia, dan agar kamu berbuat baik kepada orang tua, bila mereka mencapai umur panjang dan pikun, baik salah satu atau keduanya, janganlah kamu berlaku kasar dan menghardiknya, tetapi ucapkan kepada mereka kata-kata lembut yang menyenangkan. Rendahkanlah sayap harga dirimu untuk mereka yang timbul dari rasa kasih sayang, dan berdoalah untuk mereka, dengan kata-kata "Wahai Tuhan kasihanilah mereka sebagaimana mereka mendidik saya di kala kecil".

Pesan yang mendekatkan perhatian seseorang kepada Tuhannya dan kepada orang tua, dengan disertai cara berdoa, yang sangat indah dan mendidik.

Tentang hubungan sosial, pesan Qur'an cukup banyak, di antaranya tentang larangan memaksa berkeyakinan kepada orang lain, tentang keharusan seorang menghormati orang baik karena umur, karena ilmu atau karena berbeda keyakinan, memang ada kewajiban untuk menyampaikan da'wah, ajakan, tetapi caranyapun telah diatur sehingga tidak menimbulkan kegoncangan dan keresahan, bahkan akan menanam rasa persaudaraan dan keakraban.

Adapun tentang persatuan dan persaudaraan Qur'an menganggap sebagai hal yang penting dan mendasar bagi terwujudnya kehidupan yang aman dan damai. Qur'an tak pernah berpesan tentang perbedaan, apakah itu timbul karena darah, ras, kekayaan atau kepandaian dan kedudukan, semua manusia sama di dalam pandanganNya, mereka semua berasal dari Adam dan Adam dari tanah. Perbedaan satu-satunya yang dinilai olehNya adalah kualitasnya, taqwanya, rasa tanggung jawabnya baik terhadap Tuhannya maupun terhadap masyarakat dan alamnya. Sedang hubungan antar sesama harus dijalin sebaik mungkin. Sebagai saudara, bahkan sebagai satu tubuh yang satu akan merasakan sakit yang diderita oleh yang lain. Tolong-menolong adalah bentuk yang dipesankan Qur'an, karena pada hakekatnya satu kepentingan tidak dapat diselesaikan oleh yang berkepentingan saja, tanpa melibatkan yang lain.

Sedang mengenai kehidupan dunia Qur'an memandang sebagai yang penting, tidak boleh diremehkan apalagi dijauhi dan dibenci. Manusia diperintah untuk mencari dengan sungguh-sungguh kebahagiaan dunia dan menikmatinya dengan tata cara yang sudah diberikan kepadanya, dengan harapan kenikmatan itu lebih memungkinkan ia melaksanakan tugas ubudiah dan khilafahnya. Nikmatilah kehidupan ini tanpa melampaui batas-batasnya, karena hal itu akan merugikan diri dan masyarakatnya, cepat atau lambat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Carilah olehmu kebahagiaanmu di akherat, dan jangan kau abaikan bagianmu di dunia".

Demikianlah sekilas nilai-nilai luhur ajaran Islam yang menyentuh setiap insan yang mendambakan kehidupan yang penuh damai, sejahtera lahir dan batin, seimbang dan serasi antara kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani. Terwujudnya manusia Indonesia yang utuh, berkualitas dan bertanggungjawab akan terus diusahakan dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia di dalam wadah Negara Pancasila yang ber-Undang-Undang Dasar 1945.

Pola hidup seimbang, serasi, maju, tenteram dan damai telah diungkapkan oleh Qur'an dalam simbol-simbol bahasa yang sangat mapan. Profil dan watak manusia yang baik dan yang buruk, sikap mental suatu bangsa, tanda-tanda yang mengarah kepada kemunduran atau kemajuan telah memperoleh aspek

pengungkapannya dalam gaya bahasa yang emotif, filosofis dan kontemplatif. Maka tidak mengherankan kiranya kalau bahasa Arab ini akan terus menjadi studi yang menggairahkan, dan tidak akan kehilangan pasaran, selama masih ada umat Islam yang menyadari bahwa dengan bahasa Arab mereka akan memperoleh alat untuk menggali terus nilai-nilai ajaran al-Qur'an yang amat potensial untuk disumbangkan kepada pembangunan bangsa yang kita cintai. Di sinilah urgensi dan potensi pusat-pusat pengajaran bahasa Arab di Indonesia, sejak dari madrasah, pondok pesantren sampai ke Perguruan Tinggi akan selalu menitikberatkan pelajaran bahasa Arab, untuk menunjang pembangunan bangsa, dan membentuk manusia Indonesia yang utuh. Dan alhamdulillah kegiatan pusat-pusat pengajaran tersebut telah mulai menampakkan hasilnya, utamanya dalam pemahaman, pendalaman ilmu Islam dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian paham-paham yang sempit yang biasanya mengarah kepada sikap anarki dan ekstrem makin berkurang dan terhapus.

Bahasa Arab yang dipelajari dan diajarkan di Indonesia semenjak Islam masuk ke bumi Nusantara adalah bahasa standar, bahasa yang pola-polanya telah mapan dan mantap setelah al-Qur'an 14 abad yang lalu diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad saw. yang pada gilirannya mendorong umat Islam untuk menciptakan dan merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab, nahwu, shorf, balaghah, agar bahasa ini mampu membawa warisan budaya dan pesan-pesan samawi, serta hasil-hasil kemajuan alam fikiran manusia sepanjang sejarah. Kemampuan ini telah dibuktikan di masa Abbasy dan beberapa abad sesudahnya, dan bahasa Arab akan memainkan kembali perannya itu di masa mendatang utamanya di kawasan Timur Tengah yang sedang giat mengembalikan peran bahasa Arab di dunia ilmu pengetahuan modern. Di perguruan tinggi di kawasan tersebut tengah dilakukan pembenahan terhadap bahasa Arab agar mampu mengungkapkan simbol-simbol ilmiah dan hasil-hasil penelitian.

Bahasa Arab dalam monolog penyair Mesir Hafidz Ibrahim (wafat 1932 M) menyatakan sebagai wadah yang tak akan kewalahan untuk menampung hasil pemikiran-pemikiran baru sebagaimana tak akan kering dalam mengungkapkan pesan-pesan agama. Ia bersenandung

سمعت كتاب الله لفظا وغاية وما ضقت عن آي به وعظا ت
لكيف أضيح اليوم عن وصف آله وتنسيق أسماء لمخترعات

Kata dan pesan Qur'an aku sanggup mengungkapkannya, bagaimana mungkin aku tak sanggup lagi untuk mengungkap identitas penemuan baru . . .

Bahasa Arab kini sedang membenahi kembali kemantapan dan kedewasaannya melalui pola-pola pengembangan dan pertumbuhan yang dimiliki. Dengan pola dan dasar pengembangan ini bahasa Arab tidak akan menemukan kendala berarti untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Melalui

isytiqaq, isytiqaq kabir dan isytiqaq akbar, ibdal, ziada, majaz, nakht, ta'rib dan sebagainya bahasa Arab akan nampak lebih lincah dan trampil dalam mengungkap buah pikiran serta perasaan yang komunikatif.

Dengan memperhatikan sumbangan yang tidak kecil yang telah diberikan oleh nilai-nilai luhur ajaran Islam bagi pertumbuhan budaya bangsa dahulu dan sekarang, maka nampak betapa besarnya sumbangan bahasa Arab yang menjadi alat pengungkap kandungan kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. dalam ikut mencerdaskan bangsa dan mengangkat martabat manusia yang berketuhanan yang Maha Esa.

Dengan ketegasan pembukaan UUD 1945; pasal 29 UUD 1945, GBHN dan Pelita III sektor agama, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, maka sangat wajar sekali bila bahasa agama Islam yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia mendapat tempat yang layak dalam dunia pendidikan kita, khususnya di perguruan tinggi Islam negeri. Karena dengan intensitas yang tinggi dalam mengajar bahasa Arab dan mempelajarinya akan meningkatkan kadar kecerdasan bangsa, utamanya di bidang mental spiritual. Agama dalam masyarakat Pancasila merupakan hal yang diperlukan, yang diharapkan mampu membina dan memimpin para pengikutnya. Agama dalam masyarakat yang berketuhanan bukan sekedar satu dari seratus komponen kultur, tetapi agama hendaknya menjiwai dari seluruh kultur bangsa. Oleh sebab itu sejak nenek moyang kita, selalu berusaha sungguh-sungguh untuk melestarikan kehidupan agama dan pengamalannya, kiranya hal yang demikian ini akan lebih diutamakan di dalam era pembangunan sekarang ini.

Dengan makin tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga Islam baik yang dikelola oleh pemerintah atau pun oleh swasta di segala sudut negeri ini terutama di masa Orde Baru, memberikan petunjuk bahwa prospek bahasa Arab di Indonesia akan makin mapan dan semarak, karena kaitannya yang sangat erat dengan pendidikan Islam yang telah mendapat pijakan yang kuat di bumi Pancasila, baik sebagai kenyataan sejarah, maupun sebagai kebutuhan bangsa dalam masa pembangunan ini. Prospek bahasa Arab di Indonesia akan semakin nyata disebabkan posisi bangsa Indonesia baik di kalangan bangsa-bangsa Arab atau di kalangan negara-negara berpenduduk muslim, yang selain mempunyai hubungan yang tradisional yang semakin erat di bidang agama dan kerohanian, juga karena ada hubungan dan hasrat yang kuat untuk meningkatkan saling pengertian, dan mengenal lebih dekat kultur dan kebudayaan masing-masing. Kiranya sudah tiba saatnya bangsa dan rakyat yang berbahasa Arab dapat lebih mengenal bangsa dan negeri kita Indonesia yang kita cintai ini melalui tulisan putra-putri Indonesia sendiri langsung dalam bahasa Arab.

Ketrampilan dalam penterjemahan adalah tuntutan pembangunan bangsa untuk mencapai komunikasi yang benar dalam kehidupan antar bangsa di dalam berbagai aspek yang memerlukan lambang-lambang bahasa.

Tidak berlebihan kiranya apabila kita menuntut dari setiap lembaga pendidikan bahasa Arab seperti Fakultas-fakultas Adab IAIN di seluruh Indonesia, agar proses belajar mengajar bahasa Arab ini lebih dipertajam untuk memperoleh tenaga siap pakai dalam proses pembangunan bangsa. Kepada para mahasiswa Fakultas Adab khususnya dan IAIN umumnya agar belajar dengan tekun dan dinamis dalam bidang studi bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain.

BIBLIOGRAFI

- Ali, Zaki, *Islam in The World*, Muhammad Ashraf, Kashmiri Basar, Lahore (India), 1947.
- Amin, Ahmad, *Dluha al Islam*, Al Nahdlah al Misriyah Jil. I, II, III Cet. Ke VII, Mesir 1964.
- Amin, Usman, Dr., *Al Jananiyah* Dar el Qalam, Mesir 1964.
- , *Falsafah al Lughah al 'Arabiyah*, Al maktabah al Tsaqafiyah, Mesir, 1965.
- Baried, Siti Baroroh, *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia* (Pidato pengukuhan Jabatan Guru besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta) 19 Agustus 1970.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an. Departemen Agama Republik Indonesia.
- , *Sebuah Rangkuman Tentang : Monografi Kelembagaan Islam di Indonesia*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta 1984.
- Dlaif, Sjaufiq, Dr., *Tarikh al Adab al 'Arabi al 'Ashr al Jahily*. Juz. I Kairo, Dar el Ma'arif : 1960.
- Hijazi, Abd Wahid, Muhammad : *Atsar al Qur'an fi al Lughah al 'Arabiyah*, Silsilah al buhuts el Islamiyah Mesir 1971.
- Hitti, Philip K. *History of the Arab*, Mac Millan & Co. Ltd., London, Cet. V, 1953.
- Kartodirdjo, Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jil. I-IV Balai Pustaka Jakarta, 1977.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, PT Gramedia, Jakarta 1983.
- Al Tsa'alabi, *Fiqh al Lughah*, An Nahdlah al Misriyah, Mesir 1950.
- Tn. Arnold, *The Legacy of Islam*, Oxford University Press, London 1952.
- *The Preaching of Islam*. Oxford University Press, London 1950.
- Tudjimah. *Alqur'an dan Ajaran-Ajarannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam mata kuliah Bahasa Arab dan Sejarah Islam pada Fakultas Sastra UI di Jakarta, 27 Nopember 1965.